

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Teori Sinyal pertama kali dicetuskan oleh Spence pada tahun 1973. Spence menyatakan bahwa teori sinyal merupakan asimetri informasi yang memberikan dorongan sehingga perusahaan memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak luar sebagai penangkap sinyal yaitu investor. Menurut (Setianingsih & Setyadi, 2014) laporan keuangan merupakan jendela informasi yang memungkinkan pihak luar untuk mengetahui kondisi perusahaan tersebut.

Berdasarkan UU PT Pasal 78 Ayat 2, RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) tahunan wajib diadakan dalam jangka waktu paling lambat 6 bulan setelah tahun buku berakhir. RUPS sebagai tempat untuk memutuskan arah Perseroan dan merupakan forum Dewan Komisaris serta Dewan Direksi untuk melaporkan dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas serta kinerja kepada pemegang saham. Tujuan RUPS adalah memverifikasi laporan performa tahunan dari suatu pemegang saham meliputi: Laporan Keuangan berisi data perubahan modal, perbandingan neraca akhir tahun buku baru dengan periode sebelumnya, hasil laba rugi dan catatan arus kas. Perusahaan mengeluarkan informasi keuangan maka investor dan calon investor akan merespon pada pembelian

atau penjualan di pasar modal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (Dita & Hakim, 2022).

### ***Earnings Per Share (EPS)***

EPS adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang diukur dari perbandingan antara laba bersih dengan jumlah saham beredar (Nugrahani et al., 2022). Investor yang sudah bertransaksi dalam pasar modal mengharapkan dari Capital Gain atau Deviden yang diberikan perusahaan pada saat harga saham mengalami kenaikan (capital gain) dan membagikan sebagian kecil dari keuntungan yang diperoleh laba perusahaan pada periode tertentu (deviden). EPS dapat mempengaruhi profitabilitas jika suatu perusahaan mengalami kenaikan laba atau dapat investor baru baik dari perusahaan lain yang menginginkan berinvestasi pada perusahaan tersebut atau dari pihak sekuritas lain yang ingin bermain saham yang hanya menginginkan capital gain. Analisis rasio EPS sering digunakan investor dalam mendapatkan Capital Gain untuk menentukan Return saham. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham EPS akan meningkat jika jumlah saham yang beredar tetap stabil. EPS yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba bersih yang lebih banyak per saham, yang merupakan refleksi dari profitabilitas yang lebih tinggi. (Hermawan, 2012). Dengan memahami EPS artinya investor bisa memperkirakan

seberapa besar keuntungan investasinya. Selain itu EPS bisa menjadi tolak ukur kredibilitas perusahaan dalam mengembangkan bisnis. Permintaan atas saham perusahaan semakin besar dari investor sehingga harga saham perusahaan di pasar modal cenderung meningkat. Dengan meningkatnya harga saham perusahaan, maka akan meningkatkan profitabilitas bagi perusahaan.

Nilai dari EPS yang tercermin dalam laporan keuangan menunjukkan besarnya pendapatan per lembar saham yang akan diterima oleh para investor. Semakin tinggi nilai EPS maka akan semakin tinggi pula pendapatan yang akan diterima oleh investor. Dengan adanya EPS yang tinggi, maka akan mendorong perusahaan untuk membagikan dividen, sehingga investor semakin percaya bahwa perusahaan mampu memenuhi return yang diharapkan oleh para investor. Akan tetapi, jika suatu perusahaan menghasilkan EPS yang kecil, maka kemungkinan investor itu mendapatkan dividen akan semakin kecil pula. Maka dari itu, calon investor tentu saja akan lebih tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan yang nilai EPS relatif lebih besar. Hal tersebut juga berguna meningkatkan kepercayaan dari para investor membantu perusahaan dalam menawarkan sahamnya, karena akan terjadi peningkatan terhadap jumlah saham perusahaan tersebut.

### ***Capital Adequacy Ratio (CAR)***

*Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menyediakan dana atau modal guna

menunjang aktiva dan menanggung risiko kerugian dana yang disebabkan oleh aktivitas kredit yang disalurkan oleh bank (Pinasti & Mustikawati, 2018b). Menurut Bank Indonesia (Nomor 9/13/PBI/2007), CAR adalah penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan pada risiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar. Berdasarkan definisi menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan kepada nasabah. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/18/PBI/2012 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, lalu disempurnakan dengan PBI Nomor 15/12/PBI/2013 Besarnya minimal CAR minimal 8% ditetapkan oleh Banking for International Settlement (BIS), dimana perhitungannya mengacu pada Basel Accord 1, yang hanya menekankan pada risiko kredit yang disalurkan oleh perbankan. CAR juga dijadikan salah satu tolok ukur untuk menilai tingkat kesehatan bank, artinya jika CAR berada dibawah 8% maka dari sektor permodalan bank tersebut dapat dikategorikan tidak sehat.

*CAR* memiliki peran krusial dalam mempengaruhi stabilitas keuangan bank. Sebagai contoh, selama krisis keuangan global 2008, bank-bank dengan *CAR* yang rendah mengalami kesulitan besar karena mereka tidak memiliki cukup modal untuk menahan kerugian besar dari investasi yang gagal dan pinjaman bermasalah. Di sisi lain, bank-bank dengan *CAR* yang lebih tinggi cenderung dapat bertahan lebih baik selama krisis dan memulihkan diri lebih cepat karena mereka memiliki buffer modal yang lebih besar untuk menyerap kerugian.

#### ***LEVERAGE (LVR)***

*Leverage* adalah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya (Gunawan et al 2015). *Leverage* adalah tolak ukur seberapa besar perusahaan pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage* maka perusahaan akan semakin bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sebaliknya, jika semakin rendah tingkat *leverage* maka perusahaan akan membiayai asetnya dengan modal sendiri. Rasio *leverage* dihitung menggunakan indikator Debt Equity Ratio (DER). *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang dihitung untuk melihat seberapa besar hutang yang digunakan terhadap modal (Yulia Suwantari & Adi, 2020b). Rasio ini merupakan perbandingan antara total liabilitas yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitasnya (Sayekti & Santoso, 2020). *Debt to Equity Ratio* yang terlalu tinggi menggambarkan tingginya

ketergantungan modal perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan juga semakin berat.

### ***Return on Asset (ROA)***

*Return On Asset* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penggunaan aset yang dimiliki (Arumuninggar & Mildawati, 2022). Ketika suatu perusahaan menunjukkan tingkat ROA yang tinggi, investor dapat mempertimbangkan untuk membeli saham di perusahaan tersebut karena perusahaan tersebut akan menghasilkan keuntungan yang tinggi (Dendawijaya, 2009). Investor menggunakan *ROA* sebagai salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi karena ROA memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan efisien dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Profitabilitas merupakan metrik yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Metrik ini juga berfungsi sebagai ukuran efektivitas manajemen perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan capital gain (Febriani & Afrida, 2021). ROA digunakan untuk mengetahui laba perusahaan dari tingkat pengembalian aset perusahaan. ROA yang memiliki nilai yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik.

## B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan terkait pengaruh, CAR, Leverage (LVR), Return on Asset (ROA) terhadap *Earnings Per Share (EPS)*. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut.

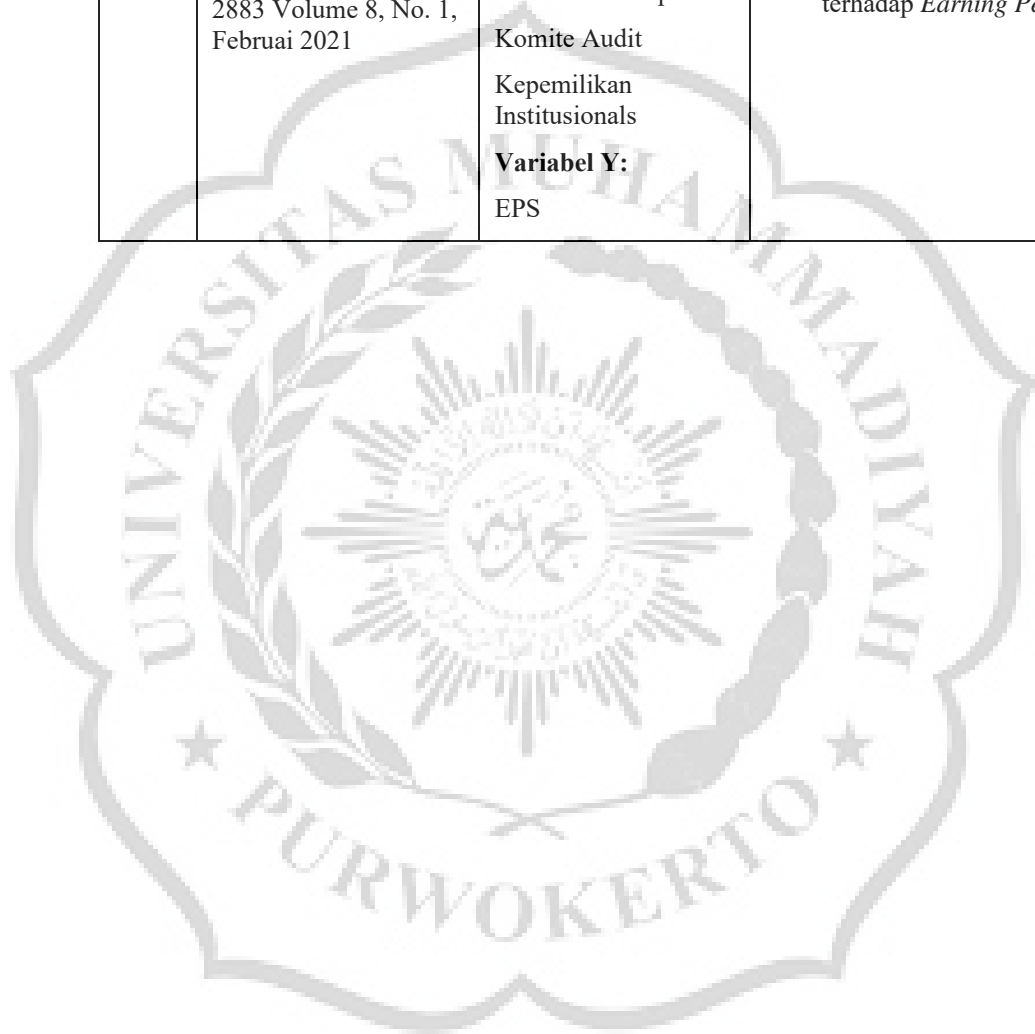
**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Penulis dan identitas jurnal	Variabel yang digunakan	Hasil
1.	(Siddiq) Pengaruh LDR,DAR,ROA terhadap EPS pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Indonesian Journal of Economics and Management Vol. 1, No. 1, November 2020, pp. 72 – 82	<b>Variabel X:</b> LDR,DAR,ROA <b>Variabel Y:</b> EPS	1. LDR berpengaruh positif pada EPS 2. DAR tidak berpengaruh pada EPS 3. ROA tidak berpengaruh pada EPS
2.	(Umam) Pengaruh CR,DER,NPM terhadap EPS Studi pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang tercatat di BEI Periode 2014-2018 Keunis Majalah Ilmiah – ISSN No 2302-9315 Vol. 7 No 2 Thn VII Juli 2019	<b>Variabel X:</b> CR,DER,NPM <b>Variabel Y:</b> EPS	1. CR tidak berpengaruh terhadap EPS 2. DER tidak berpengaruh terhadap EPS 3. NPM berpengaruh positif terhadap EPS
3.	(Uno) Pengaruh ROA, ROE, CR, DER, TA dan CFO terhadap EPS Jurnal EMBA 745 Vol.2 No.3 September	<b>Variabel X:</b> ROA, ROE, CR, DER, TA, CFO <b>Variabel Y:</b> EPS	1. ROA berpengaruh positif terhadap EPS 2. ROE berpengaruh positif terhadap EPS 3. CR berpengaruh positif

	2014, Hal. 745-757		<p>terhadap EPS</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. DER berpengaruh positif terhadap EPS</li> <li>5. TA berpengaruh positif terhadap EPS</li> <li>6. CFO tidak berpengaruh terhadap EPS</li> </ol>
4.	(Erawati & Alawiyah) Pengaruh ROE,DER terhadap EPS Sebagai variabel intervening Studi Kasus Perusahaan Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang Terdaftar di BEI 2016-2019 Jurnal Ilmiah Akuntansi Volume 12, Nomor 3, hlm 84-100 September – Desember 2021	<p><b>Variabel X:</b> ROE,DER</p> <p><b>Variabel Y:</b> EPS</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. ROE tidak berpengaruh terhadap EPS</li> <li>2. ROE tidak berpengaruh terhadap EPS</li> </ol>
5.	(SukContoh BIssa JTabarearno) Pengaruh LDR terhadap EPS di PT BNI Tbk. periode 2008-2017 JURNAL E-BIS VOL.3 NO.2, TAHUN 2019	<p><b>Variabel X:</b> LDR</p> <p><b>Variabel Y:</b> EPS</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. LDR berpengaruh negatif terhadap EPS</li> <li>2. EPS mengalami peningkatan dan penurunan sesuai dengan perbandingan laba yang diperoleh dan jumlah saham yang beredar</li> <li>3. LDR terus mengalami peningkatan setiap periodenya.</li> </ol>
6.	(Hikmah) Pengaruh ROA terhadap harga saham dengan EPS sebagai variabel intervening YUME : Journal of Management, 5(3), 2022	<p><b>Variabel X:</b> ROA</p> <p><b>Variabel Y:</b> EPS</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. ROA berpengaruh positif terhadap EPS</li> <li>2. ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham</li> <li>3. EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham</li> </ol>

7.	(Singalingging) Pengaruh CR, DER, ROA dan TATO terhadap EPS pada perusahaan manufaktur di BEI Economic, Accounting, Management and Business e-ISSN 2621-3389 Vol. 4, No. 1, January 2021	<b>Variabel X:</b> CR, DER, ROA, TATO <b>Variabel Y:</b> EPS	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. CR tidak berpengaruh terhadap EPS</li> <li>2. DER tidak berpengaruh terhadap EPS</li> <li>3. ROA berpengaruh positif terhadap EPS</li> <li>4. TATO tidak berpengaruh terhadap EPS</li> </ol>
8.	(Wijayanto) Pengaruh NPM, ROE, DER, CR terhadap EPS pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 KEUNIS, Vol. 10, No. 2 July 2022.	<b>Variabel X:</b> NPM, ROE, DER, CR <b>Variabel Y:</b> EPS	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. NPM berpengaruh positif terhadap EPS</li> <li>2. ROE berpengaruh positif terhadap EPS</li> <li>3. DER tidak berpengaruh terhadap EPS</li> <li>4. CR tidak berpengaruh terhadap EPS</li> </ol>
9.	(Sanusi) Pengaruh Financial Leverage Terhadap EPS perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 10. No. 1, 2020	<b>Variabel X:</b> Financial Leverage <b>Variabel Y:</b> EPS	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Financial Leverage tidak berpengaruh terhadap EPS</li> </ol>
10.	(Dewi) Pengaruh DER, CR, TATO terhadap EPS pada perusahaan Property, Real Estate, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI Periode 2016-2019 Hita Akuntansi dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia Edisi Oktober 2021	<b>Variabel X:</b> DER, CR, TATO <b>Variabel Y:</b> EPS	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. DER tidak berpengaruh terhadap EPS</li> <li>2. CR tidak berpengaruh terhadap EPS</li> <li>3. TATO berpengaruh positif terhadap EPS</li> </ol>

11.	<p>(Debbiyanto &amp; Bawono)</p> <p>Pengaruh Audit Report, Audit Firm, Current Ratio Dan Corporate Governance Terhadap <i>Earning Per Share</i> Prosiding Seminar Stiami P- ISSN 2355-2883 Volume 8, No. 1, Februari 2021</p>	<p><b>Variabel X:</b></p> <p>Audit Report</p> <p>Audit Firm</p> <p>Current Ratio</p> <p>Dewan Komisaris</p> <p>Dewan Direksi</p> <p>Komisaris Independent</p> <p>Komite Audit</p> <p>Kepemilikan Institusional</p> <p><b>Variabel Y:</b></p> <p>EPS</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. dewan direksi mempunyai pengaruh terhadap <i>Earning Per Share</i>.</li> <li>2. Audit Report, Audit Firm, Current Ratio, Dewan Komisaris, Komisaris Independent, Komite Audit &amp; Kepemilikan Institusional tidak mempunyai pengaruh terhadap <i>Earning Per Share</i></li> </ol>
-----	---	---	---



### C. Kerangka Pemikiran

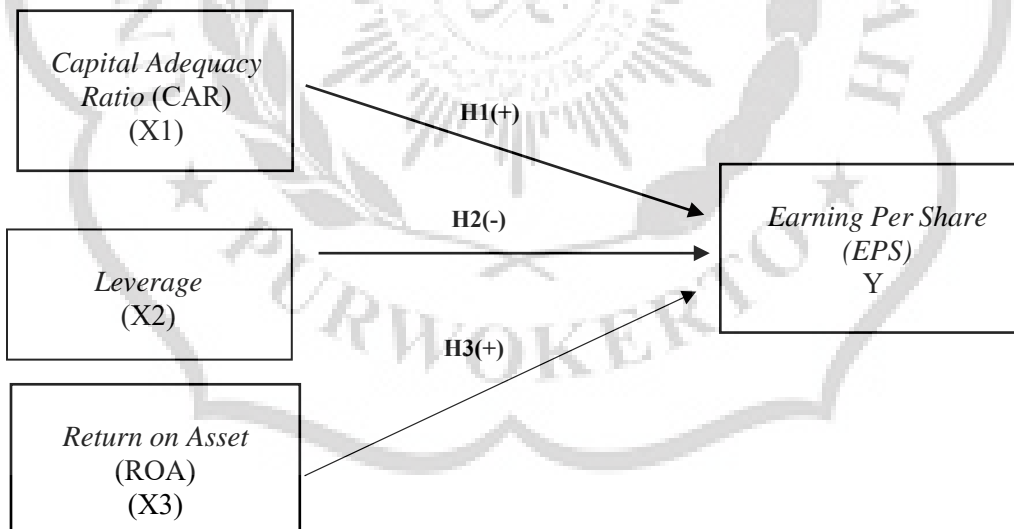
Kerangka pemikiran adalah diagram yang berperan sebagai alur logika sistematis tema yang akan ditulis. Sehingga bentuk dari kerangka berpikir adalah diagram yang saling terhubung. Hubungan ini berbentuk seperti aliran, sehingga ketika disatukan akan membentuk jalan cerita yang logis dan mudah dipahami. Kerangka berpikir akan membantu penulis untuk menyelesaikan tulisan yang dikerjakan dengan baik dan selesai lebih cepat. Kerangka pemikiran ini menggambarkan antara variabel independen yaitu *CAR*, *LVR*, dan *ROA* terhadap variabel dependen yaitu *EPS*.

Selanjutnya *CAR* berpengaruh signifikan positif terhadap *EPS*, artinya jika nilai *CAR* tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas, yang berimbas pada tingginya *EPS*. Semakin tinggi *CAR* juga menunjukkan semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko (Yulianingsih, 2015).

*LVR* berpengaruh negatif terhadap *EPS* karena tinggi rendahnya prosentase *LVR* akan memberikan kontribusi pada tinggi rendahnya *EPS* tetapi tidak terlalu besar kontribusinya. Rasio leverage adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang. (Wijayanto et al., 2022).

ROA berpengaruh positif terhadap EPS karena apabila profitabilitas yang diukur dengan ROA semakin tinggi, maka tingkat keuntungan atau laba per lembar saham EPS juga semakin tinggi sehingga hal ini yang mempengaruhi harga saham. EPS dapat memberikan informasi data akuntansi yang digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan yang menjual sahamnya kepada publik. Kenyataan tersebut dapat dikatakan bahwa EPS yang telah dicapai oleh perusahaan dapat mencerminkan atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham yang akan diberikan kepada investor (Hikmah et al., 2022) model gambar 2.1 sebagai berikut :

**Gambar 2.1**



## 1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Earning Per Share*

*Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyediakan dana atau modal guna menunjang aktiva dan menanggung risiko kerugian dana yang disebabkan oleh aktivitas kredit yang disalurkan oleh bank (Pinasti & Mustikawati, 2018). Teori sinyal dapat digunakan dalam menjelaskan hubungan antara CAR dan EPS dalam konteks perbankan. Secara umum, CAR yang memadai mendukung stabilitas dan keberlanjutan bank, yang dapat mempengaruhi EPS secara positif dengan mengurangi risiko dan memungkinkan pertumbuhan pendapatan. Namun, CAR yang terlalu tinggi atau ketat juga bisa mempengaruhi kemampuan bank untuk memaksimalkan laba dan EPS jika tidak dikelola dengan efisien. Keseimbangan yang tepat antara modal yang memadai dan penggunaan modal yang efisien adalah kunci untuk memaksimalkan EPS dalam sektor perbankan. Teori signaling menunjukkan bahwa CAR dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap EPS. CAR yang tinggi dapat menjadi sinyal positif tentang stabilitas keuangan perusahaan dan berpotensi mendukung EPS yang baik, sedangkan CAR yang rendah dapat menimbulkan kekhawatiran tentang risiko keuangan yang dapat mempengaruhi EPS secara negatif. Penelitian yang dilakukan oleh (Yulianingsih, 2015). menemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap EPS.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

**H1: *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*.**

## **2. Pengaruh *Leverage* terhadap *Earning Per Share***

*Leverage* menjadi salah satu aspek yang digunakan untuk mengukur kondisi perusahaan (Desy & Amrullah, 2022). *Leverage* melalui DER dapat mempengaruhi EPS. Jika perusahaan menggunakan utang untuk investasi yang menguntungkan dan laba dari investasi melebihi biaya bunga utang, laba bersih perusahaan akan meningkat, sehingga EPS juga meningkat. Sebaliknya jika beban bunga utang tinggi dan tidak dapat diimbangi dengan laba yang cukup, laba bersih akan menurun, mengakibatkan EPS menurun. Secara singkat, DER tinggi dapat meningkatkan EPS jika utang digunakan efektif, tetapi dapat menurunkan EPS jika beban bunga terlalu besar dan mengurangi laba bersih. Berdasarkan indikator terkait, dapat ditemukan besar hutang yang dikeluarkan untuk pembiayaan perusahaan (Rambe, 2020). DER yang tinggi membuktikan bahwa semakin besar hutang yang dipergunakan dalam membiayai perusahaan. Dan juga memberikan resiko yang tinggi bagi perusahaan jika tidak sanggup membayar utangnya (Zulkarnain, et, al., 2020). Riset terdahulu menyatakan bahwa DER berdampak terhadap EPS, namun dengan sejumlah kondisi yang harus dipenuhi (tidak berlaku umum) (Jufrizen & Al Fatin, 2020; Ratnasari & Muniarty, 2020). Artinya,

penggunaan hutang sebagai modal jika kurang optimal akan berdampak sebaliknya terhadap EPS. Penelitian tentang pengaruh leverage terhadap EPS dilakukan oleh (Dewi, 2021) menemukan bahwa leverage memiliki pengaruh negatif terhadap EPS. Berdasar penjelasan tersebut, sehingga bisa diajukan hipotesis seperti dibawah ini:

**H2: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Earning Per Share*.**

### **3. Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Earning Per Share***

*Return On Asset* adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu (Hanafi dan Halim, 2003). Jika nilai ROA semakin tinggi, maka itu mengindikasikan bahwa kondisi perusahaan tersebut semakin baik. Tetapi jika nilai *Return On Asset* rendah belum tentu kondisi perusahaan tersebut kurang baik, hal tersebut bisa saja terjadi akibat dari keputusan yang disengaja untuk menggunakan utang dalam jumlah yang besar dengan beban bunga yang tinggi, sehingga laba bersih menjadi relatif rendah (Arumuninggar & Mildawati, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh (Mutiarra & Ngatno, 2016) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *EPS* artinya setiap kenaikan ROA akan mengakibatkan peningkatan pada *EPS*, dan sebaliknya.

Berdasar penjelasan tersebut, sehingga bisa diajukan hipotesis seperti dibawah ini:

**H3: *Return On Asset* berpengaruh Positif terhadap *Earning Per Share***